

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perubahan dunia serta dibarengi dengan era globalisasi yang terjadi sekarang ini, memberikan dampak yang cukup luas terhadap peningkatan dan pertumbuhan ekonomi diseluruh dunia, tidak terkecuali dengan Indonesia yang terdampak oleh arus globalisasi, yang mengakibatkan perilaku keuangan masyarakat menjadi lebih konsumtif untuk memenuhi kebutuhannya. Pengeluaran akan suatu konsumsi masyarakat merupakan salah satu hal dasar yang harus dilakukan setiap masyarakat. Seperti yang diketahui Setiap masyarakat tentunya akan sulit terbebas dari kegiatan konsumsi, baik itu konsumsi barang ataupun jasa.¹

Menurut pusat pengkajian dan pengembangan ekonomi islam, teori konsumsi merupakan terpenuhinya kebutuhan barang dan jasa yang dapat memberi manfaat dunia dan akhirat bagi pengkonsumsinya. Dengan pemenuhan kebutuhan akan memberi tambahan manfaat secara fisik, spiritual, intelektual, dan material. Macam- macam pemenuhan kebutuhan ada dua, yang pertama dilandasi dengan yang memang dibutuhkan, maka akan bermanfaat, akan tetapi berbeda dengan yang kedua, kebutuhan ini hanya dilandasi dengan rasa ingin memiliki, sehingga akan menimbulkan perilaku konsumtif.² Berikut adalah perbedaan antara kebutuhan dan keinginan :

¹ Dwi Herlindawati, “Pengaruh Kontrol Diri, Jenis Kelamin, Dan Pendapatan Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi Mahasiswa Pasca Sarjana Universitas Negeri Surabaya”, *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan* 3, No. 1 (2015): 159.

² Sri Wahyuni, “Teori Konsumsi Dan Produksi Dalam Perspektif Ekonomi Islam”, *Jurnal Akuntabel*. 10, No. 1 (2013): 76.

Tabel 1.1 karakteristik kebutuhan dan keinginan

Karakteristik	Keinginan	Kebutuhan
Sumber	Hasrat/nafsu	Fitrah manusia
Hasil	Kepuasan	Manfaat dan berkah
Ukuran	Preferensi/ selera	Fungsi
Sifat	Subyektif	Objektif
Tuntunan islam	Dibatasi / dapat dikendalikan	Dipenuhi

Sumber : *Jurnal Akuntabel*. 10, No. 1 (2013)³

Kehidupan manusia setiap hariya harus selalu terpenuhi, sebab pada dasarnya kebutuhan manusia tidak pernah ada habisnya dan cenderung sulit untuk merasa puas. Salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, yaitu dengan cara kegiatan konsumsi, karena dengan kegiatan konsumsi, konsumen akan rela kehilangan uangnya hanya untuk memuaskan dirinya sendiri. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam kegiatan konsumsi pada konsumsen antara lain mencakup pendapatan yang tinggi, gaya hidup, dan sosial ekonomi.⁴

Manusia cenderung akan menyebandingkan tingkat proporsi kebutuhannya dengan penghasilan atau pendapatan yang diterima hingga batas yang sesuai dengan kemampuannya, Hal ini terjadi, sebab manusia mempunyai tingkat kejenuhan dalam penambahan konsumsi kebutuhan. Pendapatan merupakan faktor yang mempengaruhi kegiatan konsumsi, sebab pendapatan berbanding lurus terhadap konsumsi. Semakin tingginya pendapatan seseorang, maka semakin tinggi pula kebutuhan konsumsi yang akan di keluarkannya⁵. Jika pendapatan yang di terima, tidak dapat di control dengan benar dan baik, maka akan mendorong mereka untuk berperilaku atau gaya hidup

³ Sri Wahyuni, *Teori Konsumsi Dan Produksi*, 76.

⁴ Ependi, *Pengaruh Pendapatan Dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Konsumsi Masyarakat*, (Universitas Pendidikan Indonesia:2003), halaman 1.

⁵ Muhammad Abdul Aziz, *Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Masyarakat Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2003-2007*, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2009.), halaman 2

konsumtif.⁶ Berdasarkan pernyataan tersebut pendapatan dapat didefinisikan sebagai salah satu indikator untuk mengukur kesejahteraan masyarakat sehingga pendapatan dapat mencerminkan kemajuan ekonomi.⁷

Perilaku konsumsi dapat didefinisikan sebagai kegiatan yang akan sangat mudah bergerak, yang artinya perilaku konsumen akan selalu berubah-ubah dan bergerak mengikuti alur waktu yang ada⁸. Saat ini gaya hidup masyarakat Indonesia, sudah sangat mirip dengan gaya hidup di negara-negara maju, gaya hidup masyarakat Indonesia, sekarang cenderung mengarah kegaya hidup atau perilaku hedonis. Indonesia merupakan negara dengan muslim terbesar di dunia, dengan status sebagai Negara muslim terbesar di dunia, dan mayoritas masyarakat Indonesia menganut agama islam, seharusnya masyarakat dapat membatasi diri dalam perilaku konsumsi yang berlebih, sehingga nantinya masyarakat dapat mengamalkan perilaku konsumsi sesuai ajaran agama islam, dengan harapan, nantinya masyarakat Indonesia dapat membatasi konsumsinya, dan hanya memprioritaskan kebutuhan pokok saja, dengan begitu nantinya masyarakat Indonesia akan menjalankan perilaku konsumsi agar sesuai dengan syariah islam, dan tidak menyimpang ajaran-ajaran yang telah ditentukan.⁹ Seperti termaktub dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

⁶ Ikhwani Ratna dan Hidayati Nasrah, "Pengaruh Tingkat Pendapatan dan Tingkat Pendidikan Terhadap Perilaku Konsumtif Wanita Karir di Lingkungan Pemerintah Provinsi Riau", *Marwah* 14, No.2, (2015) : 201.

⁷ Fatmawati M, Lumintang, "analisis pendapatan petani padi desa Teep kecamatan Langoan Timur", *Jurnal emba* 1, No.3,(2013):992.

⁸ Fauzan Bahamariato dan Rachma Indrarini, "Pengaruh Gaya Hidup Dan Tingkat Pendapatan Terhadap Perilaku Konsumsi Islami Pada New Normal (Studi Kasus Masyarakat Muslim Usia Produktif Di Surabaya)", *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Islam* 4, No.2, (2021): 156.

⁹ Ummi Khozanah, *Analisis Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi celana, untuk keperluan sandang sehari –hari. Sepanjang dengan adanya permintaan Pola Konsumsi Dalam Pandangan Islam (Survei Pada Pengurus dan Anggota Asbisdo di Jawa Barat)*, (Universitas Pendidikan Indonesia:2014) : 3.

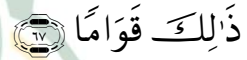
إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ط وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِۦ



Artinya : “*Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.*”(Q.S Al-Isra’: 27)¹⁰

Kemudian Allah juga melarang umatnya untuk membelanjakan harta secara berlebih-lebihan yang tertuang dalam Al-Qur’an sebagai berikut:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ



ذَلِكَ قَوَامًا¹¹ ” (Q.S Al-Furqon: 67)¹¹

Artinya : “*Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.*” (Q.S Al-Furqon: 67)¹¹

Selain dari pendapatan penyebab seseorang memiliki perilaku atau gaya hidup konsumsi yang berlebihan juga di pengaruhi oleh pergaulan, umumnya pergaulan dapat diartikan sebagai kehidupan berdampingan dengan orang yang dekat dengan kita, seperti sahabat yang tidak jauh berbeda umurnya, keluarga, rekan kerja, teman sekolah, dan lingkungan tempat tinggal yang berpengaruh terhadap kehidupan kita.¹²

Mudah *Collection* yang sekarang lebih dikenal dengan UMKM pembuat celana yang terletak Jepara, Jawa Tengah. Konveksi ini mempunyai pengalaman lebih dari 15 tahun dalam

¹⁰ Alqur’an, Al-Isra’ ayat 27, *AL-Qur’an Dan Terjemahnya*(Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2006), 388.

¹¹ Alqur’an, Al-Isra’ ayat 67, *AL-Qur’an Dan Terjemahnya*, 511.

¹² Susi Susanti, “Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Prilaku Konsumtif Mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP Untan Pontianak”, *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 6, No. 1 (2016) : 4.

memproduksi celana, mulai dari celana olahraga, celana leging, dan celana yang digunakan untuk sehari – hari.

Karyawan Mudah *Collection*, umumnya berumur antara 20-35 tahun, yang mana dalam usia tersebut bisa dikatakan sebagai usia produktif dalam bekerja, selain itu juga dikatakan sebagai usia yang cukup rawan dalam hal konsumsi. Gaya hidup atau trend dari para teman sepergaulan sangat mempengaruhi baik atau buruknya seseorang, seperti yang telah di jelaskan diatas, bahwa mayoritas karyawan Mudah *Collection* merupakan usia rawan dalam hal konsumsi, yang mana usia ini sangat rentan untuk terjerumus dalam perilaku atau gaya hidup yang hedonis, kebanyakan mereka rela mengeluarkan uangnya untuk menuruti segala kemauanya, dalam keseharian mereka, pada umumnya tidak hanya membeli barang pokok saja, melainkan membeli barang yang tidak terlalu penting dan mempunyai harga yang terbilang tinggi seperti, makanan restoran, perangkat elektronik, pakaian, hiburan seperti menonton film dibioskop, dan sebagainya, semua itu dilakukan hanya semata untuk ajang pamer dan gengsi semata.

Farida salah satu karyawan di Mudah *Collection* mengatakan bahwa pendapatan atau gaji setiap bulannya sesuai dengan yang dikerjakan yakni per pcs celana, jika menjahit dihargai Rp.1000/pcs, sedangkan jika mengobras dihargai Rp.300/pcs. Rata – rata setiap harinya ia dapat menyelesaikan 50-60 pcs celana. Gaji di bayarkan setiap satu minggu sekali sehingga gaji yang diterima yakni Rp.365.000,00 hingga Rp.400.000,00 Jadi pendapatannya disetiap bulannya Rp.1.600.000,00. Dengan pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan serta untuk memenuhi keinginan dengan rata-rata perbulan sekitar Rp1.300.000,00. Pengeluaran tersebut selain untuk membantu perekonomian keluarga juga banyak digunakan untuk mempercantik diri, misalnya membeli skincare, membeli baju, dan membayar angsuran motor. Dalam pergaulannya pertemanan dilakukan dengan yang memiliki gaya hidup yang sama. Sehingga apabila yang satu membeli baju, maka yang satu akan mengikutinya. Dalam hal sosial ekonomi dapat dikatakan menengah kebawah, hal ini dibuktikan dengan ikut sertaanya membantu perekonomian keluarga.¹³

¹³Farida, wawancara oleh penulis 2 Februari 2021, wawancara 1, Transkrip.

Seperti yang kita ketahui usia milenial merupakan fase yang cukup rawan, labil, dan sangat mudah dipengaruhi, sehingga jika mereka memilih pergaulan yang memiliki perilaku atau gaya hidup tingkat konsumsi yang tinggi, maka para remaja ini akan dengan sangat mudah terjerumus dalam kubangan rantai perilaku atau gaya hidup hedonis¹⁴. Ditambah perkembangan dunia digital seperti internet membuat perilaku konsumsi remaja dan generasi milenial ini semakin menjadi-jadi, penyebab utamanya tentu saja semakin mudahnya mereka berbelanja di internet dan ingin eksisnya mereka disosial media.¹⁵

Kuatnya perilaku atau gaya hidup konsumsi yang berlebih, salah satunya juga dipengaruhi oleh adanya sosial ekonomi, sosial ekonomi yang berasal dari keluarga turut andil dalam memperkuat perilaku konsumsi, faktor keluarga umumnya berasal dari pendapatan orang tua, jabatan orang tua, pendidikan orang tua, dan sosial ekonomi dari sebuah keluarga¹⁶. Secara sederhana sosial ekonomi dapat diartikan sebagai kelompok yang terdiri atas sejumlah orang yang mempunyai kedudukan yang seimbang dalam masyarakat, memegang nilai-nilai, mempunyai minat, dan menampilkan perilaku yang mirip, seperti yang kita ketahui sosial ekonomi yang sering diketahui masyarakat umum terbagi menjadi 3 bagian yaitu kelas atas, menengah dan bawah¹⁷. Seperti yang telah dijelaskan bahwa sosial ekonomi atau status sosial cukup berpengaruh terhadap perilaku atau gaya hidup konsumsi, dimana seseorang yang berasal dari keluarga yang berkecukupan atau dari sosial ekonomi menengah keatas, kecenderungan untuk terjerumus dalam perilaku atau gaya hidup konsumsi akan semakin tinggi dari pada sosial ekonomi yang lebih rendah¹⁸. Para karyawan Mudah *Collection*,

¹⁴ Ridwan Maulana, Kompasiana, “Remaja Dan Prilaku Konsumtif”, diakses 15 November, 2020. www.kompasiana.com

¹⁵ CNN Indonesia, “Alasan Generasi Milenial Lebih Konsumtif”, diakses 15 November, 2020. www.cnnindonesia.com

¹⁶ Yulia Primadini I dan Meita Santi Budiani, “Hubungan Antara Gaya Hidup Dan Kelas Sosial Dengan Prilaku Konsumtif Pada Remaja Di SMA Trimurti Surabaya”, *Character* 3, No. 2 (2014): 2.

¹⁷ Lina dan Haryanto f Rosyid, “Prilaku Konsumtif Berdasarkan Locus Of Control Pada Remaja Putri”, *Psikologika* 2, No. 4 (1997): 7.

¹⁸ Rika Pristian Fitri Astuti, “Pengaruh Status sosial Ekonomi Orang Tua, literaasi Ekonomi Dan Life Style Terhadap Prilaku Konsumsi

mempunyai berbagai latar belakang berbeda terkait sosial ekonomi, yang mana para pekerja terdiri atas berbagai keluarga dengan latar belakang yang berbeda, ada yang mempunyai sosial ekonomi rendah, menengah, dan bahkan ada dari yang kalangan atas, walaupun sebagian besar para karyawan Mudah *Collection*, berasal dari keluarga sosial ekonomi menengah kebawah, namun hal tersebut tidak menjadi alasan mereka, untuk dapat terjerumus dalam perilaku atau gaya hidup hedonis, karena selain dari sosial ekonomi, para karyawan Mudah *Collection*, juga di pengaruhi oleh pergaulan, rasa ingin pamer, eksis dimedia sosial dan pendapatan yang mereka peroleh sendiri, sehingga mereka sudah tidak mengandalkan uang pemberian dari keluarga lagi. Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan definisi dari sosial ekonomi adalah gambaran mengenai keadaan seseorang yang dilihat dari segi sosial dan ekonomi.¹⁹

Menurut bapak Fathur Rohim yang menjabat sebagai seksi integrasi dan pengolahan data statistik menjelaskan bahwa gambaran umum sosial ekonomi di Jepara sebelum adanya pendirian usaha dan setelah adanya pendirian usaha baik itu usaha kecil maupun besar mengalami peningkatan yang lebih positif. Dari mulai segi pendapatan, pengangguran ,dan sosial ekonomi di Jepara memang terbantu semenjak perusahaan asing berdiri.²⁰Hal ini dibuktikan dengan tabel berikut:

Tabel 1.2 Jumlah kemiskinan di kabupaten Jepara tahun 2013-2019

No	Tahun	Garis kemiskinan (rupiah/kapita/bulan)	Jumlah penduduk miskin (ribu)	Presentasi penduduk miskin
1.	2013	285.287	106,90	9,23%
2.	2014	299.914	100,48	8,55%
3.	2015	314.422	100,61	8,50%
4.	2016	341.754	100,32	8,35%

Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi IKIP PGRI Bojonegoro”, *Jurnal Edutama* 3, No. 2 (2016): 50.

¹⁹ Rika Pristian Fitri Astuti, “Pengaruh Status Soaial Ekonomi Orang Tua, Literasi Ekonomi Dan Lifestyle Terhadap Perilaku Konsumsi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Ikip Pгри Bojonegoro”, *Jurnal Edutama* 3, No.2, (2016):51.

²⁰ Fathur Rohim, wawancara oleh penulis , 16 Desember 2020, wawancara 2, Transkrip.

5.	2017	355.607	99,00	8,12%
6.	2018	371.296	86,50	7,00%
7.	2019	386.693	83,47	6,66%

Sumber : bps kabupaten Jepara²¹.

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa setiap tahunnya kemiskinan di Jepara terus mengalami penurunan, hal ini tidak lepas dari adanya pendirian usaha yang berada di Jepara.

Pada karyawan perusahaan di Mudah *Collection*, umumnya pendapatan bukan merupakan suatu alasan untuk menjalin suatu pergaulan antara karyawan, walaupun pendapatan yang mereka peroleh tentunya sangat berbeda antara karyawan dengan karyawan lain, tetapi dengan pergaulan ini menjadikan antara satu karyawan dan karyawan lain tetap dapat menjalin hubungan pertemanan, walaupun pada akhirnya terjadi pertemanan diantara pergaulan tersebut, nantinya dengan adanya pergaulan ini akan menimbulkan perilaku konsumsi yang cenderung kearah negative, hal ini disebabkan adanya perbedaan pendapatan yang cukup signifikan antara satu karyawan dan karyawan lain, hal ini dapat dilihat dari seberapa cepat dari masing-masing mereka mengerjakannya. Penyebab pergaulan ini terjadi karena karyawan, jika membeli barang yang bernilai konsumsi tinggi, maka yang ingin bergabung dalam pergaulan tersebut harus mampu menyesuaikan dengan lingkungan pergaulan. Selain itu, dengan membeli barang yang bernilai tinggi maka mereka akan dianggap hebat dan dapat menjadi teman sekaligus bergabung dalam pergaulan tersebut,

Umumnya para karyawan sudah mengerti, bahwa dengan bergabung dalam pergaulan tersebut memiliki dampak pada perilaku konsumsi yang buruk untuk mereka, tetapi para karyawan tidak memiliki pilihan, karena jika mereka tidak bergabung dalam pergaulan tersebut, maka mereka akan dijauhi, tidak punya teman, dan yang paling parah adalah terjadinya pembulian, dan juga ada anggapan dari para karyawan Mudah *Collection*, dengan bergabung bersama karyawan lain dalam sebuah pergaulan, maka mereka akan dianggap “wah” atau memiliki sosial ekonomi yang tinggi drajatnya.

²¹ Badan Pusat Statistik Jepara, “Kabupaten jepara dalam angka 2020”, diakses pada tanggal 17 Desember, 2020. <https://jeparakab.bps.go.id>

Jika perilaku atau gaya hidup konsumsi ini terus dilakukan oleh para karyawan Mudah *Collection*, dikhawatirkan akan terjadinya gagal financial atau kerugian pada mereka sendiri, dikarenakan gaji yang mereka terima tidak sebanding dengan pengeluaran yang mereka lakukan. Sebenarnya ada cara untuk mengatasi perilaku atau gaya hidup konsumsi ini, para karyawan harus sadar dan mempunyai mindset untuk menabung guna keperluan dimasa yang akan datang, karena tidak mungkin sewaktu-waktu pemutusan atau pemecetan terjadi dalam Mudah *Collection*, sehingga nantinya perilaku atau gaya hidup konsumsi ini dapat diminimalisir.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fauzan Bahamarianto Fajrin Dan Rachma Indrarini yang berjudul “Pengaruh gaya hidup dan tingkat pendapatan terhadap perilaku konsumsi islami pada *New Normal* (Studi Kasus Masyarakat Muslim usia produktif di Surabaya).” dengan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya hidup dan tingkat pendapatan secara simultan berpengaruh secara positif terhadap perilaku konsumsi islami pada *New Normal* . Dari kedua variabel tersebut yakni variable gaya hidup dan tingkat pendapatan keduanya berpengaruh positif terhadap perilaku konsumsi islami pada *New Normal*.²²

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fitri Wulandari, Hari Wahyono, dan Agung Haryono yang berjudul “Pengaruh perhatian orang tua, respon pada iklan, intensitas pergaulan teman sebaya, dan pemahaman siswa pada mata pelajaran ekonomi terhadap perilaku konsumsi siswa kelas VII SMPN 2 NGLEGOK Kabupaten Blitar tahun ajar 2015/2016” dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa perhatian orang tua, respon pada iklan, intensitas pergaulan teman sebaya, dan pemahaman siswa pada mata pelajaran ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku konsumsi siswa kelas VII SMPN 2 NGLEGOK Kabupaten Blitar tahun ajar 2015/2016.²³

²² Fauzan Bahamarianto Fajrin Dan Rachma Indrarini, *Pengaruh Gaya Hidup dan Tingkat Pendapatan* , 165.

²³ Fitri Wulandari, dkk., ” Pengaruh perhatian orang tua, respon pada iklan, intensitas pergaulan teman sebaya, dan pemahaman siswa pada mata pelajaran ekonomi terhadap perilaku konsumsi siswa kelas VII SMPN 2 NGLEGOK Kabupaten Blitar tahun ajar 2015/2016”, *Jurnal Pendidikan Ekonomi* 9, No. 5, (2016): 105.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Riza Erni, Warneri, dan M.Basri yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran Ekonomi Dan Status Sosial Ekonomi Terhadap Perilaku Konsumsi” dengan hasil bahwa Terdapat pengaruh yang signifikan pembelajaran ekonomi dan Status Sosial terhadap perilaku konsumsi mahasiswa pendidikan ekonomi FKIP Untan Pontianak.²⁴

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus penelitaian, yang mana pada penelitian terdahulu fokus peneliti banyak menggunakan mahasiswa atau pelajar dalam studi kasusnya, sedangkan dalam penelitian ini peneliti lebih terfokus dalam karyawan, juga pada penelitian ini menggunakan variabel Sosial Ekonomi, yang mana cukup jarang diteliti, juga penelitaian ini meneliti pada UMKM Mudah *Collection*, yang mana dalam penelitian sejenis ini jarang sekali dilakukan penelitian.

Penelitian ini dilakukan untuk menguji factor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumsi pada dunia kerja, khususnya karyawan. Dalam penelitian ini faktor yang akan diteliti yaitu : pendaptan , pergaulan, dan sosial ekonomi terhadap perilaku konsumsi. Sedangkan untuk studi kasus pada penelitian ini, peneliti melakukan penelitian pada karyawan di Mudah *Collection* yang terletak di kabupaten Jepara.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian terdahulu variable yang digunakan rata-rata menggunakan variable tingkat pendapatan dan pergaulan sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel yang cukup jarang digunakan pada penelitian lain yakni mengenai Sosial Ekonomi, yang terjadi pada karyawan di konveksi yang ada di wilayah Jepara, tepatnya di Mudah *Collection*. Peneliti sangat tertarik dengan variabel pergaulan di konveksi tersebut dikarenakan pergaulan sangat mempengaruhi gaya hidup dan perilaku konsumsi pada masing-masing karyawan.

Alasan peneliti memilih judul ini yakni, dengan adanya kehidupan karyawan di Mudah *Collection*. Mulai dari segi pergaulan, gaya hidup, pola kehidupan dan sosial ekonomi setelah masuk menjadi karyawan dikonveksi tersebut, fokus yang

²⁴ Riza Erni, dkk., “Pengaruh Pembelajaran Ekonomi Dan Status Sosial Ekonomi Terhadap Perilaku Konsumsi”, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* 2, No. 7, (2013): 8.

akan diteliti dalam penelitian ini adalah pendapatan, pergaulan, dan sosial ekonomi terhadap perilaku konsumsi pada karyawan di Mudah *Collection*. Sehingga dari paparan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul **“Pengaruh Pendapatan, Pergaulan, Dan Sosial Ekonomi Terhadap Perilaku Konsumsi (Studi kasus pada karyawan Mudah *Collection*”**.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah tersebut, rumusan masalah dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Apakah pendapatan mempengaruhi perilaku konsumsi pada karyawan Mudah *Collection* di Jepara?
2. Apakah pergaulan mempengaruhi perilaku konsumsi pada karyawan Mudah *Collection* di Jepara?
3. Apakah sosial ekonomi mempengaruhi perilaku konsumsi pada karyawan Mudah *Collection* di Jepara?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Apakah pendapatan mempengaruhi perilaku konsumsi pada karyawan Mudah *Collection* di Jepara.
2. Untuk mengetahui Apakah pergaulan mempengaruhi perilaku konsumsi pada karyawan Mudah *Collection* di Jepara.
3. Untuk mengetahui Apakah sosial ekonomi mempengaruhi perilaku konsumsi pada karyawan Mudah *Collection* di Jepara

D. Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian tentu mempunyai manfaat, adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi peneliti dan pembaca, berikut manfaat dari penelitian ini :

1. Manfaat teoritis
 - a. Manfaat teoritis pada penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan dan edukasi, sehingga penelitian ini diharapkan mampu memberi tambahan ilmu yang berkaitan dengan perilaku konsumsi. Manfaat lain dari penelitian ini yakni, mampu menjadi referensi pada penelitian selanjunya.

2. Manfaat praktis
 - a. Untuk IAIN KUDUS penelitian ini diharap mampu menambah daftar refrensi untuk mahasiswa yang ingin melakukan penelitian berikutnya.
 - b. Untuk masyarakat luas peneliti berharap dapat memberikan pengetahuan dan edukasi seberapa kuat pengaruh pendapatan, pergaulan, dan sosial ekonomi terhadap perilaku konsumsi pada karyawan Mudah *Collection*.
 - c. Untuk penulis penelitian ini dijadikan sebagai media pengembangan diri untuk merealisasikan teori-teori yang telah didapatkan pada masa perkuliahan.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari Tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Adapun sistematika penulisan skripsi dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagian Awal sebagai berikut:
Bagian ini terdiri dari : halaman judul, halaman pengesahan majelis penguji ujian munaqosyah, halaman pernyataan keaslian skripsi, halaman abstraksi, halaman motto, halaman persembahan, halaman pedoman transliterasi arab-latin, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, daftar table, dan daftar gambar.
2. Bagian Isi sebagai berikut:
Bagian Isi terdiri dari 5 bab, di mulai dari bab I sampai bab V. Adapun bagian Isi adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini terdiri dari deskripsi teori, penelitian terdahulu, kerangka berfikir, dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri dari jenis dan pendekatan, populasi dan sampel, identifikasi variabel, variabel oprasional, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang gambaran obyek dan analisis data, serta pembahasan dari hipotesis apakah terbukti atau tidak.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran.

3. Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran, dan daftar riwayat hidup.

